



JI 2 (2) (2017)

JPK

Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>



PEMBELAJARAN MODEL *HOMESTAY* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENUMBUHKAN KEPEKAAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL

Wasis Suprpto[✉]

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juli 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

Moral Crisis, Homestay,
and Learners

How to Cite:

Wasis Suprpto (2017).
Pembelajaran Model
Homestay sebagai Upaya
untuk Menumbuhkan
Kepekaan Sosial Peserta
Didik di Tengah Tantangan
Global : Jurnal Pancasila
dan Kewarganegaraan
Universitas Muhammadiyah
Ponorogo, Vol 2 No 2 :
Halaman 14-25

Abstrak

Maraknya tindak-tindak amoral seperti korupsi, tawuran, seks bebas, narkoba dan lain sebagainya menjadi sebuah indikasi bahwa negara ini tengah dilanda krisis moral. Krisis moral ini tidak memandang latar belakang tertentu baik tua muda, kaya miskin, semuanya berpotensi melakukan tindakan amoral. Kondisi ini jika dibiarkan berlarut-larut tentu akan mengancam kedaulatan suatu negara. Oleh sebab itu, perlu terobosan baru misalnya dengan mengembangkan pendidikan karakter model homestay sebagai upaya menumbuhkan kepekaan sosial ditengah tantangan global. Sasaran dari program ini adalah semua peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat agar timbul kepekaan sosial pada diri peserta didik. Tinggal dilingkungan masyarakat tentu akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan itu tentu membutuhkan 4 olah baik pikir, hati, raga, dan rasa. Keempat olah tersebut saling bersinergi untuk membentuk pribadi yang punya jiwa sosial tinggi. Jiwa sosial ini yang nantinya diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk menumbuhkan kepekaan sosial. Hal ini perlu digalakkan supaya peserta didik tanggap terhadap tantangan global.

Abstract

The rise of immoral acts such as corruption, fighting, free sex, drugs and so on become an indication that this country is hit by a moral crisis. This moral crisis does not look at the particular background of young, poor and poor, all potentially immoral. This condition if allowed to drag on will certainly threaten the sovereignty of a country. Therefore, the need for new breakthrough for example by developing character education homestay model as an effort to foster social sensitivity amid global challenges. The goal of the program is all learners from elementary to college levels. The goal is to inculcate the social values of society in order to arouse social sensitivity in the students themselves. Living in the community will certainly be faced with a variety of complex issues. The problem is certainly need 4 if both thought, heart, body, and taste. The four are synergized to form a person who has a high social soul. This social soul which is expected to become a place for learners to foster social sensitivity. This needs to be encouraged so that learners respond to global challenges.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

[✉] Alamat korespondensi:

STKIP Singkawang

E-mail: wasissoeprpto@gmail.com

ISSN 2527-7057 (Online)

ISSN 2549-2683 (Printed)

PENDAHULUAN

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh karakter masing-masing individu di dalamnya. Inilah sebetulnya kalimat yang menggambarkan betapa fundamentalnya peran karakter dalam membangun bangsa. Negara-negara hebat lahir karena masyarakatnya mempunyai karakter yang kuat dalam membangun bangsanya. Contoh yang paling sederhana misalnya mengapa negara-negara Afrika terjebak dalam kehidupan panjang yang penuh dengan kemiskinan? Jawabannya karena rakyatnya tidak memiliki kesatuan tekad untuk membangun bangsanya. Bangsa-bangsa Afrika lebih suka menyelesaikan suatu permasalahan dengan kekerasan. Hal inilah yang menyebabkan bangsa-bangsa Afrika menjadi miskin dan terbelakang.

Bercermin dari sekilah kisah diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakter sangat mempengaruhi corak kehidupan suatu bangsa. Persoalannya kemudian bagaimana dengan karakter bangsa Indonesia? Jawabannya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini Indonesia tengah dihadapkan pada masalah degradasi moral. Permasalahan ini adalah permasalahan bangsa yang harus segera mungkin untuk diselesaikan.

Perlu diketahui bersama bahwa saat ini dunia pendidikan Indonesia belum mendorong pembentukan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tetapi dikembalikan pada pasar. Tidak heran jika tindak-tanduk amoral seperti korupsi, pencurian, pembubuhan, tawuran, dan lain sebagainya belakangan ini kian marak terjadi.

Fenomena ini seolah memantapkan hasil survei yang dilakukan oleh PERC (*Political & Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Development Program*). PERC mengatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 yang di survey oleh PERC). Korea selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, dan Malaysia. Indonesia sendiri menempati

urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam (Kompas, 5/9/2001). Sementara itu, laporan UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pun tetap buruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175, sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia berada di urutan ke 110 dai 177 negara.

Selain pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia dikarenakan bobroknnya mental pejabat pemerintahan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh PERC pada tahun 2010, skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia yaitu:

Tabel 1. Negara Korupsi

No	Negara	Tahun 2009
1	Indonesia	8.32
2	Thailand	7.63
3	Kamboja	7.25
4	India	7.21
5	Vietnam	7.11
6	Filipina	7.0

Sumber: Harjapamekas (2010)

Permasalahan lain yang juga turut menyita perhatian adalah tawuran. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 136 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Data KPAI ini sangat mencenggangkan mengingat kasus tawuran pelajar semakin mengkhawatirkan saja.

Remaja Indonesia juga tidak bisa dilupakan dari masalah narkoba. Narkoba setiap hari selalu menjadi bahan pemberitaan di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Para pelakunya pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil dari Badan Narkotika Nasional dan Polri tahun 2013 menyatakan sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Tersangka Narkoba Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (dalam tahun)	Tahun		
	2010	2011	2012
< 16	88	117	132
16-19	1.515	1.774	2.106
20-24	4.993	5.377	5.478
25-29	8.929	11.718	10.339
>29	17.962	17.746	17.585

Sumber: Kemenkes (2013)

Tabel 2 di atas menjadi bukti bahwa remaja sangat rentan dengan penyalahgunaan narkoba. Jika dicermati tingkat penyalahgunaan narkoba usia pelajar yaitu 16-24 tahun dari tahun 2010-2012 mengalami peningkatan. Kondisi ini tentu akan mengancam dalam segala aspek.

Ancaman terhadap karut marutnya moral generasi muda Indonesia dapat dilihat dari beberapa bidang. Berikut ini adalah beberapa data tentang ketertinggalan bangsa kita dari bangsa lain.

Tabel 3. Posisi Indonesia saat ini

No	Aspek yang Dibandingkan	Peringkat
1	Buta huruf usia > 15 tahun	44 dari 49
2	Literasi membaca	39 dari 41
3	Kemampuan berkomunikasi	49 dari 49
4	KKN dan Praktik tak etis	49 dari 49
5	Penggangguran generasi muda	48 dari 49
6	Daya tarik terhadap IPTEK	34 dari 49
7	Pengembangan teknologi dan Aplikasi	46 dari 49
8	Kemampuan ahli teknologi	49 dari 49

9	Kemampuan teknologi informasi	47 dari 49
10	Literasi IPA	38 dari 49
11	Riset Dasar	45 dari 49
12	Indeks berkompetisi	50 dari 60

Sumber: Masnur Muslich Tahun 2010

Berdasarkan data yang telah di paparkan diatas sebagai bangsa yang besar dan beradab kita memang patut bersedih. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah ini kecuali perubahan. Perubahan perlu dilakukan agar bangsa Indonesia tidak lagi mengalami kemunduran yang disebabkan oleh moralitas bangsanya.

Dalam sebuah literatur yang ditulis oleh Thomas Lickona (1991), ada sepuluh tanda atau indikasi bahwa suatu bangsa akan mengalami kehancuran yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,
2. Penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk,
3. Penggunaan peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan,
4. Meningkatnya perilaku menusak diri seperti narkoba, miras dan seks bebas,
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. Menurunnya etos kerja,
7. Semakin menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
9. Membudayakan ketidakjujuran,
10. Adanya rasaa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati secara seksama kesepuluh tanda ini sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda diatas, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah pendidikan.

Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berfikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, dan kecerdasan batin. Tidak mengherankan jika kemudian lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar,

manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tidak memiliki kecerdasan budi yang baik. Imbasnya, manusia-manusia seperti ini akan mudah sekali terkontaminasi oleh keadaan. Untuk itu, diperlukan sosok individu yang mempunyai karakter yang jelas agar tidak mudah terbawa arus kehidupan.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah harus terjun langsung guna membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif bagi masyarakatnya. Pada tahun 2010 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional membuat terobosan baru dengan membuat program Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa. Aktualisasinya, sekarang ini semua jenjang sekolah mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi menerapkan pendidikan karakter.

Pada dasarnya praktik pendidikan karakter dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Kedua tempat itu dapat dioptimalkan untuk melakukan praktik pendidikan karakter bagi peserta didik. Peserta didik dalam konteks ini cakupannya luas yaitu dapat berupa peserta didik usia sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Praktik pendidikan karakter di kelas dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Adapun praktik pendidikan karakter diluar kelas dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik memi permasalahan nyata yang ada di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *homestay* (tinggal di rumah warga)

ANALISIS

Gagasan pembangunan bangsa yang unggul sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama, Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Beliau menyadari bahwa karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Cukup banyak contoh empiris yang membuktikan bahwa karakter bangsa

yang kuat berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa.

Contoh teraktual adalah Negara India. Negara ini sekarang telah berhasil menjadi salah satu negara yang sanggup berswasembada pangan. Dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia, pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan sangat secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini didorong oleh karakter kuat bangsa India untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri atau dikenal dengan istilah *swadeshi*. Prinsip inilah yang membuat India tumbuh menjadi negara paling mandiri di Asia saat ini. Berbagai kebutuhan hidup mulai dari yang paling sederhana seperti sabun mandi hingga mobil, mesin-mesin industri, kapal laut bahkan pesawat terbang dibuat sendiri. Hampir semua negara yang maju mempunyai karakter yang sama dengan India. Lalu bagaimanakah dengan Indonesia?

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat melimpah. Namun, kondisi di negeri ini tak kunjung menemukan perbaikan malah semakin lama semakin tergerus oleh keadaan. Untuk membangkitkan Indonesia kita harus bersatu padu dalam mengkombinasikan semangat juang, disiplin, dan kerjakeras. Tiga hal inilah yang selama ini dilakukan oleh negara-negara besar di dunia dan ironisnya negara ini belum punya ketiganya. Oleh sebab itu, perlu upaya ekstra untuk menggalakkan atau menumbuhkan ketiga karakter tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan model pembelajaran *homestay* (menginap dirumah warga) atau membaur dengan kehidupan sehari-hari warga.

Model pembelajaran dengan membaur atau bersentuhan langsung dengan masyarakat perlu sekali untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter yang positif pada peserta didik. Menurut Muslich (2010) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa, diantaranya:

1. Mengintegrasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak,
2. Menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia,
3. Meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan
4. Menggunakan media massa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa.

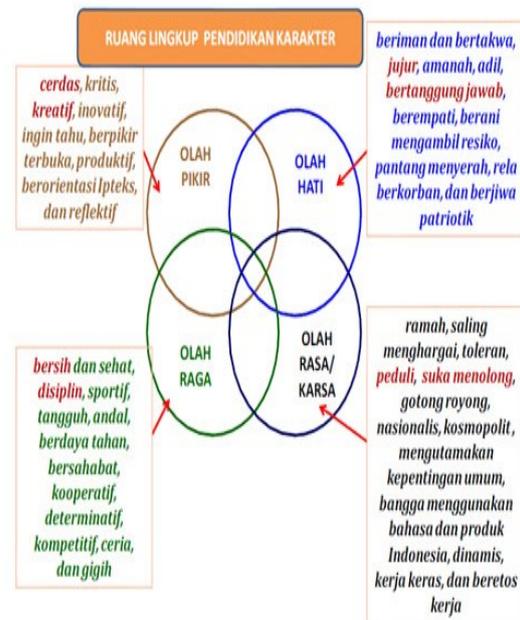
Mengacu pada pendapat Muslich di atas maka sebenarnya model pembelajaran *homestay* merujuk konsep kedua. Untuk membentuk generasi muda yang unggul maka generasi muda perlu sekali diarahkan pada penguatan ketahanan masyarakat dan terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

Pada dasarnya upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai positif bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan cara terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat (*homestay*). *Homestay* pada dasarnya memadukan antara ilmu dan realita lapangan. Perpaduan ini diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia dalam konteks ini yaitu yang cerdas secara keilmuan serta tanggap terhadap realitas sosial di masyarakat. Perpaduan kedua unsur ini sangatlah penting untuk menunjang kehidupan bermasyarakat peserta didik.

Hidup bermasyarakat pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini tentu tidak lepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam segala sendi-sendi kehidupan manusia yang satu pasti membutuhkan manusia lain. Kondisi ini terjadi karena tidak semua hal dapat dipenuhi seorang diri. Dalam perjalanannya juga hidup sebagai makhluk sosial akan dihadapkan pada berbagai persoalan hidup misalnya konflik. Konflik adalah bumbu hidup bermasyarakat. Masyarakat baik desa maupun kota pasti akan menemui konflik.

Oleh sebab itulah maka diperlukan pengendalian diri.

Pengendalian diri adalah jurus jitu dalam hidup bermasyarakat. Dikatakan demikian karena jika seseorang mampu mengendalikan diri tentu akan tercipta pola kehidupan yang harmonis. Pengendalian diri tersebut perlu sekali dimiliki oleh semua pihak termasuk juga peserta didik. Cara yang perlu dilakukan yaitu dengan mengacu pada 4 olah seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Ruang lingkup Pendidikan karakter

Empat olah yaitu (pikir, hati, rasa, dan raga) dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat beralasan karena hidup membaaur akan disuguhkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan kompleksitu tentu akan menguras pikiran, hari, perasaan, serta raga atau fisik peserta didik. Kondisi semacam ini perlu sekali untuk dilatih atau diajarkan pada peserta didik. Tujuannya tentu agar peserta didik memiliki kepekaan sosial diantara sesama.

Secara harfiah kepekaan (*sensivity*) berasal dari kata peka yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau suatu kondisi yang mudah berreaksi. Kepekaan bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat maka menjadi kepekaan sosial yang merupakan kondisi seseorang mudah berreaksi terhadap masalah- masalah sosial atau masyarakat. Kepekaan sosial berupa

tanggap atau tidaknya seorang terhadap harapan-harapan sosial yang berasal dari lingkungan yang sesuai dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalamnya, harapan tersebut mengandung konsep baik, buruk, pantas, tidak pantas, bahkan boleh atau tidaknya sikap atau tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kepekaan sosial akan memunculkan reaksi siswa dalam melihat fenomena sosial di sekitar siswa sendiri, selain itu diharapkan muncul aktif atau tindakan sebagai tindak lanjut sebuah reaksi yang mengarah pada hal yang positif.

Ciri-ciri seorang yang memiliki kepekaan sosial biasanya mempunyai kemampuan dalam membaca realitas sosial yang ada disekitar, kemampuan tersebut didasari dari wawasan sosial yang luas dan memiliki pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat sehingga dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi realitas sosial disekitar dan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi realitas sosial apakah termasuk masalah sosial ataupun bukan masalah sosial sehingga dengan sendirinya muncul upaya untuk bertindak menyelesaikan masalah yang harus segera diselesaikan.

Secara harfiah, istilah kepekaan (*sensitivity*) berasal dari kata peka (*sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial (kemasyarakatan) maka istilahnya menjadi kepekaan sosial (*social sensitivity*), ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial/kemasyarakatan (Sapriya, 2008: 145). Terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap peserta didik dan atau warga negara serta masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada di bangku sekolah.

Pengertian kepekaan sosial seperti di atas nampaknya ada kaitannya dengan istilah kesadaran sosial (*social awareness*), ialah kemampuan siswa menjadi paham (*informed about*) dan peka (*sensitivity*) terhadap aspek-

aspek politik, sosial dan ekonomi dimasyarakatnya. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangat penting karena secara ekonomi pendidikan dirancang untuk mendukung pembangunan masyarakat yang produktif. Sedangkan dari sudut konsep demokrasi, sekolah sebagai salah satu agen perubahan hendaknya membantu para pendidik untuk berpartisipasi dengan cara memahami masyarakatnya, mengkritik dan memberi sumbangan terhadap perubahan sosial. Namun diakui bahwa tidak semua peserta didik peduli dan memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan politik. Dalam konteks pendidikan persekolahan inilah setiap pendidik hendaknya mendorong para siswanya, melalui pengembangan model pembelajaran, agar menjad peserta didik dan atau warga negara yang mempunyai kepekaan sosial terlebih di era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Secara teoritis kepekaan sosial, kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau (Sapriya, 2008: 145). Kepekaan sosial adalah kondisi seseorang yang mudah merasa, terangsang dan bereaksi terhadap hal-hal kemasyarakatan. Agar kondisi ini dapat terjadi pada peserta didik maka dalam proses pembelajaran perlu diperkenalkan konsep-konsep, norma, prinsip, nilai maupun masalah-masalah sosial yang erat dengan kehidupan para siswa. Terdapat sejumlah masalah-masalah sosial yang perlu ada pemecahan segera, seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, korupsi, kolusi, suap, pungli dan sebagainya.

Kepekaan sosial tidak muncul dengan sendirinya dari lingkungan atau dari individu secara otonom. Kepekaan sosial muncul karena ada pengalaman individu dari waktu sebelumnya. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengklarifikasi pengalaman tersebut dan mengembangkannya di kelas melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, kepekaan sosial akan dapat terjadi apabila setiap guru dalam

kegiatan pembelajaran selalu melibatkan semua siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas secara terencana dan terprogram.

Kepekaan sosial ini diperlukan agar terbangun suatu karakter yang baik pada peserta didik. Karakter diperuntukkan agar peserta didik menjadi *good citizen* (warga negara yang baik). *Good citizen* diperlukan apalagi untuk masyarakat yang beragam.

Namun, realitanya sampai detik ini sangat sulit untuk menciptakan *good citizen* karena rendahnya kesadaran hidup bersama antarwarga. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus bergerak untuk berkontribusi nyata dalam pembangunan seperti tergambar pada nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter berikut:

Tabel 4. Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyeduk waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang berguna
18	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Sumber: Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (2009:9-10)

Pada pelaksanaannya nilai-nilai di atas dapat diimplementasikan dengan merujuk pada strategi kebijakan pendidikan karakter. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Strategi Kebijakan Pendidikan Karakter

Mengacu pada gambar 2 di atas maka strategi yang dapat dilakukan dengan model *top down* (atas ke bawah). Model ini dilakukan dengan terlebih dulu merancang sebuah strategi kemudian baru diaplikasikan ke masyarakat. Secara sederhana model ini sesuai dengan pola pembelajaran model *homestay*.

Model pembelajaran *homestay* dapat dilakukan khususnya untuk peserta didik

tingkat menengah dan atas. Salah satu contohnya adalah untuk peserta didik tingkat atas seperti peserta didik. Model pembelajaran model *homestay* pernah diaplikasikan ketika penulis masih tercatat menjadi peserta didik di salah satu kampus di Yogyakarta. Secara teknis berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran model *homestay*:

1. Waktu Pelaksanaan

Pendidikan model kampung edukasi dengan konsep *Homestay* dapat dilaksanakan ketika waktunya memungkinkan. Waktu-waktunya bisa setelah ujian nasional ataupun sebelum memulai ajaran baru. Minimal dalam satu semester peserta didik melakukan kegiatan lapangan sebanyak satu kali. Lamanya waktu pelaksanaan berkisar antara 4-7 hari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik Pendidikan IPS merasakan benar hidup bermasyarakat dengan segala macam fenomena-fenomena sosial yang ada didalamnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang cukup positif. peserta didik bisa terjun langsung di lingkungan masyarakat. Harapannya peserta didik tidak hanya paham tentang konsep-konsep keilmuan tetapi bisa mengaplikasikan konsep keilmuan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tempat Pelaksanaan

Setiap pengembangan model pembelajaran pasti memerlukan tempat termasuk juga model kampung edukasi. Tempat bisa dijadikan wahana untuk mengeksplor kemampuan peserta didik dalam menghadapi realita atau fenomena sosial dilapangan. Pemilihan tempat dalam kegiatan belajar mengajar dilapangan harus berlandaskan atas berbagai pertimbangan misalnya:

a. Faktor keamanan

Keamanan harus menjadi fokus perhatian utama. Keamanan ini khususnya untuk tempat atau lokasi pembelajaran bagi para peserta didik. situasi yang aman akan memudahkan peserta didik dalam belajar. Tujuannya tentu untuk menjauhkan mereka dari rasa takut akibat ancaman atau intimidasi dari pihak luar.

b. Akses atau keterjangkauan suatu wilayah

Wilayah yang menjadi pusat studi sebaiknya mudah untuk dijangkau. Faktor keterjangkauan harus juga diperhatikan supaya tidak ada keluhan dari para peserta didik. selain itu, agar para pendidik mudah untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran di lapangan.

c. Keterkaitan antara fenomena dilapangan dengan materi pelajaran.

Pada dasarnya setiap materi pelajaran saling terintegrasi satu sama lain. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika satu fenomena dapat dianalisis dari berbagai pendekatan atau disiplin keilmuan. Untuk itu, pendidik perlu sekali menekankan pada peserta didik bahwa setiap fenomena dapat dikaji dari berbagai pendekatan.

3. Tahap Pelaksanaan

a. Pembagian Kelompok

Pada hakikatnya model pembelajaran kampung edukasi lebih menekankan pada kerjasama tim atau kelompok. Oleh sebab itu, setelah menentukan waktu dan tempat kegiatan selanjutnya adalah pembagian kelompok. Format pembagiannya yang pasti harus jelas berdasarkan kesepakatan bersama. Akan tetapi lebih

baiknya jika ada pengkategorian peserta didik pintar, sedang, dan kurang. Tujuan pengkategorian ini bukan untuk memunculkan sekat antara yang pintar dan tidak. Makna utamanya agar dalam sebuah kelompok timbul kepaduan berupa *transfer of knowledge* antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

Implementasi kelompok di lapangan dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu kelompok sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. (1) kelompok sejarah bertugas untuk menganalisis fenomena-fenomena sejarah yang ada dilapangan. (2) kelompok ekonomi lebih menyoroti pada kegiatan ekonomi warga misalnya perdagangan, pertanian, maupun industri. (3) kelompok geografi bertugas untuk menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan unsur geografi misalnya relief, kontur tanah, kesuburan tanah, ketersediaan air dan lain sebagainya. (4) kelompok sosiologi bertugas untuk mengamati pola-pola perilaku individu atau kelompok yang ada misalnya adat istiadat, bahasa, pranata sosial, sistem kekerabatan dan lain sebagainya.

b. Pembagian Tugas Kelompok

Setiap kelompok yang telah dibentuk memiliki topik bahasan sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok yang ada membahas fenomena-fenomena yang ada misalnya fenomena yang ada kaitannya dengan kegiatan ekonomi warga. Setelah peserta didik membaaur dengan masyarakat tugas selanjutnya adalah ikut terjun langsung dalam berbagai hal yang ada dilapangan. Misalnya mengamati aktivitas keseharian warga seperti bercocok tanam di sawah dan lain sebagainya.

c. Menginap di rumah Warga

Tujuan utama mengapa peserta didik harus menginap di rumah warga adalah untuk mendapatkan bukti otentik dalam pengkajian suatu hal. Gaya model pembelajaran ini adalah observasi partisipan artinya selain peserta didik bertindak sebagai seorang pengamat dia juga ikut dalam rangkaian kegiatan yang

dilakukan oleh warga. Dengan demikian esensi untuk menanamkan karakter secara langsung kepada peserta didik dapat tercapai.

d. Kegiatan di Lapangan

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa kegiatan peserta didik dilapangan adalah untuk mengetahui fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat. peserta didik harus membaur dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, maka mereka akan tahu fenomena sosial yang ada

4. *Monitoring*

Dalam kegiatan belajar mengajar sekalipun di luar kelas harus dilakukan proses *monitoring* atau pemantauan. Dengan *monitoring* nantinya akan diketahui apakah tujuan dari pembelajaran yang telah dicanangkan sebelumnya bisa terealisasi dengan baik atautakah tidak. Jika hasilnya sudah baik maka perlu ditingkatnya. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik bahkan melenceng dari tujuan awal maka kita harus mencari penyebabnya kemudian dicari pemecahannya dan diaktualisasikan lagi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk melakukan proses *monitoring* biasanya dibentuk *team teaching* yang didalamnya terdiri dari dosen-dosen pendamping peserta didik.

5. *Evaluasi*

Untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran maka harus ada evaluasi. Sistem evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program pembelajaran. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran dilapangan dirasa banyak kekurangan, maka dicari akar kekurangan, di refleksi bersama, dan diperbaiki. Hal ini bertujuan agar kelak jika program serupa dilakukan kembali hasilnya akan lebih baik. Akan tetapi, jika hasilnya sudah baik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu sekali untuk ditingkatkan terus.

Intisari Model Pembelajaran Kampung Edukasi

Menurut Savage dan Amstrong (1996) ada empat pendekatan yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam konteks IPS, yaitu kemampuan berfikir kreatif, berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan

1. Kemampuan Berfikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Berfikir kreatif lebih mengutamakan pada pendekatan untuk memecahkan masalah yang membingungkan. Dengan berfikir kreatif akan membantu kita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Para ahli percaya bahwa perubahan itu berjalan cepat. Oleh karena itu, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kreatif akan dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupannya. Konsep pendidikan semacam inilah yang hendak seharusnya dilakukan. Pembelajaran lebih baiknya dilakukan secara aplikatif dengan cara terjun langsung ke masyarakat. Dengan demikian, akan ada korelasi antara pendidikan karakter disekolah dan di lapangan. Jika hal semacam ini dilakukan maka nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik setelah mereka terjun di masyarakat.

2. Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Tujuan berfikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk didalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan ini biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Berfikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk mengeluarkan ide baru. Dalam pembelajaran di lapangan pasti peserta didik menemui berbagai macam kendala. Kendala-kendala yang ada dicari akar persoalannya kemudian dicari solusi pemecahannya, sehingga

esensi dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

3. Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)

Idealnya setiap masalah dapat dipecahkan dengan proses penyelesaian yang benar, tepat, dan baik sesuai dengan dukungan bukti yang tersedia. Agar dapat bekerja seperti itu maka dosen perlu mendorong para peserta didik mengikuti pendekatan pemecahan masalah. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan misalnya:

- a. Pertama, mengenali adanya masalah
- b. Kedua, mencari alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah itu
- c. Ketiga, memilih dan menerapkan pendekatan
- d. Keempat, mencari kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kemampuan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Langkah-langkah pengambilan keputusan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir melalui berbagai alternatif pemecahan masalah. Dosen yang mendorong peserta didik berfikir tentang alternatif dan bukti serta nilai-nilai yang berkaitan dengan proses pemecahan masalah secara partisipatif dapat melibatkan diri pada para peserta didik.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kampung Edukasi

1. Kelebihan Pembelajaran Kampung Edukasi

Kelebihan program pembelajaran *homestay* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajarannya langsung terjun ke masyarakat sehingga peserta didik lebih paham tidak hanya konsep keilmuan tetapi juga realita dilapangan
- b. Mengajarkan secara langsung cara bermasyarakat yang baik
- c. Turut berperan aktif dalam berbagai mengembangkan karakter peserta didik sehingga nantinya mampu menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.

d. Sebagai media kontrol dan media sosialisasi untuk berperilaku positif

2. Kekurangan Pembelajaran Kampung Edukasi

Kekurangan program pembelajaran *homestay* adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan biaya yang cukup besar
- b. Hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya libur semester

KESIMPULAN

Model pembelajaran model *homestay* perlu dilakukan sebagai salah satu varian baru dalam dunia pendidikan. Tujuan dari diberlakukannya model ini yaitu untuk mengintegrasikan antara konsep keilmuan dan realita nyata di lapangan. Pembaruan antara teori dan lapangan sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki kepekaan sosial yang baik. Kepekaan sosial itu dapat tumbuh tentunya dengan mengaitkannya pada empat olah yaitu (pikir, hati, rasa, dan raga). Keempat olah ini dapat diupayakan dengan melibatkan peserta didik dengan tinggal dengan masyarakat. Saat tinggal dengan masyarakat itulah peserta didik akan dilatih untuk memecahkan masalah serta terlihat dalam aktivitas keseharian penghuni rumah. Harapan dari semua ini yaitu agar tumbuh kepekaan sosial pada diri peserta didik ditengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjapamekas, E. R., dkk. (2010). *Indonesia negara terkorup di Asia pasifik: siaran pers transparency internasional Indonesia terhadap publikasi political and economy risk consultancy*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. 2013. *Say No to Drugs, Say Yes to Life: Situasi Dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan: 26 Juni – Hari Anti Narkoba Internasional.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Badan Penelitian dan Pengembangan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Linckona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (hal. 9-10). Jakarta.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Savage, Tom V and Armstrong, David G. 1996. *Effective Teaching in Social Studies. Third Edition*. New Jersey: Prentice Ha